

HUMANISME (KEMBALI) DALAM ARSITEKTUR

Murni Rachmawati

Jurusan Arsitektur FTSP-ITS Surabaya

murniarch@yahoo.com

ABSTRAK. Sebagai bagian dari dunia, arsitektur dihadapkan pada masalah-masalah dunia. Penelitian ini bertujuan untuk mencari konteks yang tepat dari arsitektur dalam mengatasi masalah-masalah tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kritiks dan argumentasi logika. Hasilnya mengacu pada pentingnya humanisme kembali pada arsitektur. Namun, konteks humanisme kontras terhadap humanisme yang disajikan pada arsitektur modern. Dalam arsitektur modern, humanisme menempatkan manusia sebagai subyek yang seharusnya melengkapi kebutuhan dan keinginan manusia. Kebutuhan humanisme adalah menempatkan manusia sebagai penentu seluruh kebijakan dalam melindungi alam, humanitarianisme dan juga teknologi untuk kebaikan manusia dan alam.

Kata Kunci: arsitektur, humanisme

ABSTRACT. As part of the world, architecture also faced the problem of the world. This study is aimed to look for the fits context of architecture according to faced the problem. Methods of this study are criticism methods and logical argumentation. The result is referred to the importance of humanism back for architecture. But, that humanism context is contrast to the humanism that presented at modern architecture. In modern architecture, humanism placed man as subject that shall be accomplished all of man wish. Needed humanism is that place man as determining all policy in protects nature, humanitarianism and technology to the good man and good nature.

Key Word: Architecture, Humanism

PENDAHULUAN

Pada akhir abad XX, para pakar arsitektur seperti Dean Hawkes, William Mc.Donough, Ken Yeang, Sym Van der Ryn, Javier Senosiain telah menunjukkan bahwa hal penting yang perlu ditangani oleh arsitektur saat itu adalah masalah kelestarian alam yang kemudian berkembang menjadi sebuah gerakan *sustainable architecture*. Dengan banyaknya permasalahan alam dan lingkungan yang dialami manusia, penanganan mendesak dalam konteks *sustainable* sangat diperlukan.

Untuk saat ini, di abad XXI, banyak perubahan yang telah terjadi. Dengan kondisi alam yang tetap buruk, maka konteks *sustainable architecture* harus tetap menjadi dasar dalam berarsitektur. Efek lain yang timbul akibat kerusakan alam yang dilakukan oleh manusia maupun yang disebabkan oleh bencana alam, juga perang di beberapa negara adalah kemiskinan dan masalah kesehatan bagi manusia. Globalisasi juga telah diprediksi banyak pihak akan menambah permasalahan manusia di dunia.

Permasalahan yang ada dan dihadapi manusia membutuhkan penanganan yang sesuai dengan akar permasalahannya. Untuk itulah penelitian pustaka ini dilakukan agar didapat usulan konteks sesuai kondisi manusia saat ini. Dengan mengemukakan konteks yang sesuai dengan kebutuhannya diharapkan arsitektur dapat lebih berguna bagi manusia.

KONTEKS DALAM ARSITEKTUR

Secara garis besar, perkembangan dan perubahan konteks arsitektur bisa dihubungkan dengan paradigma yang sejalan dengan keberadaan arsitektur sebagai bagian dari ilmu pengetahuan. Menurut Younes (1999), dalam sejarah perkembangan pengetahuan telah terjadi perubahan paradigma, yaitu: (1) Jaman Pre-Modern dengan paradigma Vitalism; (2) Jaman Modern dengan paradigma Mechanism (Classic); (3) Jaman Post-Modern dengan paradigma Relativism dan / systemism.

Era Pre-Modern dipengaruhi oleh religi, moral dan etika. Semua kehidupan bersumber dari agama, moral dan etika. Penilaian metafisis yang tidak ilmiah menjadi ciri era ini. Representasinya bisa dilihat dari arsitekturnya yang

berorientasi secara ketuhanan dan metafisika, terlihat dari teori-teori yang dikeluarkan oleh Suger, Aguinas, Plato, Augustinus, Witelo, dan lain-lain (Van de Ven, 1991).

Keadaan mulai berubah di era Renaissance yang merupakan periode transisi perubahan paradigma menjadi *mechanism*. Bermula dari keadaan yang menunjukkan bahwa manusia mulai tidak mau dikekang, mau bebas. Kaum humanis mulai mempunyai semangat untuk melibatkan manusia berpartisipasi dalam kreasi Tuhan. Bersamaan dengan Revolusi Industri di abad 18, pola pikir dan kehidupan manusia mulai bergeser. Dan pergerakan menuju arsitektur Modern telah dimulai. Pendapat Benevolo (1977:xiii) mengatakan bahwa ketika seseorang berbicara tentang arsitektur Modern, implikasinya tidak hanya berada dalam pencapaian bentuk yang baru saja, namun juga cara berpikir yang baru. Arsitektur modern yang membawa pembaruan dalam pola pikir manusia, justru akhirnya membuat munculnya banyak teori baru. Masing-masing teori relatif antara satu dengan lainnya.

Pertengahan abad 20 dikenal sebagai masa transgressi dari '*mechanism*' menuju '*systemic*' dan ditandai dengan berkembangnya teori-teori baru. Senada dengan Younes adalah Nesbit (1996:21) yang mengatakan bahwa pada tahun 1960an dimulai periode transisi menuju sebuah tatanan internasional baru. Hal ini ditunjukkan dengan hadirnya neokolonialisme, revolusi 'hijau', sistem komputerisasi dan informasi elektronik dalam waktu yang sama. Keragaman yang ada menunjuk pada keragaman pemikiran manusia.

Di era post-Modern, kesenangan manusia terhadap filsafat dalam arsitektur, menjadikan terlalu banyaknya pandangan dan latar belakang yang sifatnya pribadi (K.Eaton, 2006). Hal ini mengakibatkan bermunculan teori dengan konteks yang beragam dalam arsitektur. Masing-masing konteks yang dikemukakan adalah yang terbaik menurut masing-masing. Untuk mencari konteks arsitektur yang paling dibutuhkan dari yang ada, maka dicari masalah atau tantangan terbesar yang dihadapi arsitektur sesuai realitanya dalam kehidupan.

HUMANISME DALAM ARSITEKTUR

Istilah Humanisme berkaitan dengan kata Latin *humus* yang berarti tanah atau bumi. Dari kata ini muncul istilah *homo* yang berarti manusia (makhluk Tuhan)

dan *humanus* yang lebih menunjukkan sifat membumi dan manusiawi. Pemaknaan ini awalnya adalah untuk menunjukkan bahwa manusia berbeda dengan makhluk ciptaan Tuhan lainnya. Humanisme menganggap individu rasional sebagai nilai paling tinggi dan menganggap individu sebagai sumber nilai terakhir (Bagus, 1996:295). Pengertian ini ini membawa dampak yang kuat pada kebebasan manusia sebagai individu.

Pengaruh humanisme dalam arsitektur, hadir kuat di era arsitektur modern. Arsitektur saat itu terlihat sangat berupaya memanusiawikan arsitektur, dengan cara memperhatikan kebutuhan manusia di dunia. Bermula dari kekuatan rasional manusia yang diperkuat oleh Revolusi Industri, akhirnya penekanan pada upaya pemenuhan kebutuhan manusia secara massal menjadi sangat kuat, cenderung membabi buta. Humanisme membawa keadaan yang menunjuk segala kebutuhan manusia harus dituruti tanpa mempedulikan hal lainnya.

Seturut sejarah kehidupan manusia yang dihubungkan dengan arsitektur, Rachmawati (2009:77) menyebutkan kaitan manusia dengan arsitektur yang dapat dirunut sebagai berikut: (1) dalam hal pemenuhan kebutuhan dasar manusia (*human needs*); (2) dalam hal pemenuhan kebutuhan manusia sebagai komunitas (*society*); (3) dalam hal pemenuhan kebutuhan manusia dalam konteks berkehidupan sebagai korban masalah lingkungan, korban perang, globalisasi dan keterpurukan ekonomi; (4) dalam hal perubahan peran manusia dan arsitek sebagai pelindung/ penjaga alam dan membantu menciptakan kualitas hidup yang berkesinambungan

METODA PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian pustaka dengan memakai metoda kritik (Attoe, 1978) dan logical argumentation (Groat, 2002). Kekuatan dari kedua metoda di atas adalah kekuatan persuasi yang diharapkan dapat menunjukkan secara kritis dan logis sebuah kondisi. Pembahasan dilakukan dengan melakukan kritik atas beberapa pendapat pakar sesuai bidangnya yang dikaitkan dengan permasalahan manusia. Data pustaka didapatkan dari buku, tulisan, jurnal, tesis yang sudah terpublikasikan baik secara nyata maupun melalui perpustakaan elektronik.

KONTEKS YANG DIBUTUHKAN

Penelusuran masalah/tantangan yang dihadapi saat ini dimulai dari hasil penelusuran dan pembacaan sumber di internet yang dilakukan oleh Rachmawati, (2009:43) dengan kata kunci: *architecture, challenges 21th century*. Dari 68 sumber bacaan hasil terlihat bahwa masalah besar yang dihadapi manusia berhubungan dengan banyak hal, dengan urutan dari terbesar adalah: masalah alam (48,3%); teknologi (32,2%); kemanusiaan/ humanity (14,9%); globalisasi dan ekonomi (4,6%).

Permasalahan yang dihadapi oleh alam, kemanusiaan, teknologi, globalisasi dan ekonomi, semuanya berpusat kepada manusia. Manusia yang merusak alam dengan mendirikan bangunan-bangunan tanpa mengindahkan alam atau menjaga kelestariannya. Manusia yang suka berperang, menjajah dan melukai sesama manusia hingga mengakibatkan penderitaan manusia lainnya. Manusia pulalah yang menciptakan teknologi serta memanfaatkannya untuk keperluannya.

Teknologi yang ia buat tersebut merusak alam dan merusak manusia atau tidak juga tergantung pada manusia. Manusia pula yang menata dunia dalam aturan globalisasi tanpa melihat kekhususan atau perbedaan masing-masing belahan dunia hingga mengakibatkan dampak yang kurang baik pada ekonomi dan budaya. Semua permasalahan yang ada berpusat pada manusia.

Hal diatas mengindikasikan bahwa yang dibutuhkan dunia adalah manusia itu sendiri. Hal ini dikuatkan oleh Younes (1999), yang melihat adanya tendensi yang mengarah ke *humanitarian*. Bagi Younes tujuan abad XXI adalah manusia itu sendiri. Begitupula dengan Hali (2008, p:325). Menurutnya, ambisi besar manusia menguasai dan menaklukkan alam kini berdampak serius bagi kehidupan semua makhluk di bumi, termasuk manusia.

Menurut Hali (p:334), dalam konteks ini, humanisme adalah alur wacana yang secara beragam terus-menerus mengingatkan dan mempertahankan manusia sebagai agen utama yang menentukan pilihan bagi hidupnya sendiri. Stohr, 2006, juga mengatakan bahwa untuk abad XXI ini yang lebih penting untuk diperhatikan adalah pemenuhan kebutuhan manusia dalam konteks kemanusiaan. Posisi penting manusia ini juga dikemukakan oleh Krippendorf,

(2006:3) yang mengemukakan konsep dasar dari sebuah desain yang berpusat pada manusia dalam konteks semantik.

Dari Kajian dapat dikatakan bahwa humanisme nampaknya akan menjadi konteks yang sangat diperlukan bagi manusia di abad XXI ini. Namun re-definisi dari humanisme itu sendiri perlu dilakukan agar pengertian yang diemban saat ini dapat sesuai dengan kebutuhan manusianya.

HUMANISME YANG DIBUTUHKAN

Untuk mendapatkan definisi humanisme yang sesuai dengan kondisi saat ini diperlukan kajian lebih mendalam yang mengkaitkan keempat kebutuhan manusia dengan permasalahan atau tantangan yang dihadapi manusia saat ini. Kaitan manusia dengan arsitektur dapat dilihat dari dua sisi, yaitu dari sisi manusia sebagai tokoh yang mengerjakan arsitektur, dalam hal ini adalah arsitek; dan sisi yang lain yaitu pihak yang dilayani oleh arsitek dengan arsitekturnya dan yang tidak dilayani namun turut merasakan dampak keberadaan arsitektur tersebut. Pembahasan ini juga langsung melihat manusia dari kedua sisi tersebut.

Dapatkah arsitek, sebagai bagian dari manusia memainkan peran yang bermakna? Apa peran tersebut sebaiknya? Arsitek saat ini tidak lagi sebagai seorang profesional yang hanya berdasar pada pemenuhan kebutuhan dari klien, namun juga sebagai penjaga lingkungan-binaan dan kemudian mengusulkannya dalam arahan perkembangan yang berkesinambungan. Bagaimana caranya agar arsitektur sebagai pemenuh kebutuhan manusia/ individu (1); dan sebagai komunitas (2); juga bisa menunjukkan empatinya terhadap kebutuhan manusia lain yang sedang mengalami krisis? (3). Bagaimana manusia dapat berperan juga dalam menyelesaikan masalah alam dan teknologi? (4).

Untuk mengetahui peran terbaik manusia dalam pembentukan lingkungan binaan yang tepat untuk manusia, diperlukan penelusuran mengenai karakter manusianya terlebih dahulu. Chauhan (1994) mengatakan bahwa sejak Venturi (1966) mengemukakan *Complexity and Contradiction*, lingkungan binaan kita mencerminkan adanya ketidak pastian di bidang ekologi, ekonomi, politik, sosial dan krisis kemanusiaan. Venturi mengemukakan hal baru yang pada dasarnya

membuka banyak peluang dalam dunia arsitektur selain arsitektur modern yang ada saat itu. Perubahan yang tak menentu dan cepat di bidang sosial juga terjadi setelah abad industri berlalu. Perubahan mendasar di bidang sains yang diaplikasikan oleh teknologi juga dikemukakan oleh Roblat (1995).

Naz (1999), juga mengatakan bahwa pada milenium ketiga, dunia mempunyai potensi 'ketidak-pastian', ketidak-pedulian' dan 'ketidak-amanan' bagi kehidupan pribadi maupun tenaga kerja. Pendapat yang senada didapat dari laporan PBB, yang mengatakan bahwa masyarakat di abad XXI akan mempunyai karakter yang kompleks, tidak stabil dan berubah. Karakter manusia seperti ini membutuhkan penanganan yang mampu mengubah ketidak pastian menjadi 'kepastian', ketidak pedulian menjadi 'peduli', dan ketidak aman menjadi 'aman'. Yang mampu mengubah hal ini adalah manusia itu sendiri, dengan menggunakan kepandaian, kreativitas dan pengetahuannya.

Berkaitan dengan peran arsitek pertama, dalam pemenuhan kebutuhan manusia sebagai pribadi, berhubungan dengan kualitas manusia sendiri. Ia memerlukan wadah yang berkualitas agar hidupnya juga berkualitas. Manusia dengan intelegensia dan kreativitas yang tinggi, memerlukan pengesahan atas kemampuannya dalam bentuk wadah yang representatif dan sesuai kebutuhan pribadi mereka. Namun demikian, akibat masih rendahnya pendidikan dan angka kemiskinan yang masih sangat tinggi di beberapa tempat di dunia, sangat terbuka kemungkinan adanya dunia lain yang dilanda krisis yang memerlukan bantuan dari kelompok lain. Mereka adalah sekelompok masyarakat lain yang tidak lagi memikirkan wadah yang representatif, eksklusif atau mewah. Mereka lebih mementingkan pemenuhan kebutuhan primer mereka.

Arsitektur yang baik adalah yang masih tetap memperhatikan perbedaan. Tidak dapat dipungkiri bahwa ada arsitektur yang memang memerlukan cara penilaian yang beda, yaitu arsitektur yang dibangun untuk menunjukkan kemegahan, kemajuan; kejayaan sebuah kelompok. Porphyrios (2002), menunjukkan *sense of necessary* dan *sense of freedom* dalam tektonika arsitektur. Arsitektur atau bangunan akan membawa *sense of necessary* karena aturannya dibatasi dengan bentuk sesuai kapasitas pemakaian material sebuah naungan; dan *sense of freedom* karena ia dibentuk oleh aturan yang dibuat yang diletakkan sebagai pengingat bahwa manusia adalah *homo faber*.

Dengan demikian, tampilan bangunan bisa dibuat bebas, bila bangunan tersebut memang dibuat untuk menunjukkan kemajuan, kejayaan atau identitas dari manusia masa kini. Tampilan bangunan dibuat seadanya, tidak mewah karena keterbatasan material yang dipakai, apalagi bila berhubungan dengan lokasi bencana yang segala sesuatunya terbatas. Dengan demikian ditunjukkan bahwa arsitektur seharusnya disesuaikan dengan kebutuhan, siapa pemakainya, dimana tempatnya dan dalam kondisi yang bagaimana ia didirikan.

Kebutuhan manusia yang kedua, sebagai komunitas/masyarakat akan mengikuti keinginan dari berbagai kelompok masyarakat yang masing-masing mempunyai karakteristik sendiri sesuai budaya masing-masing. Keberadaan kelompok kaya dan kelompok miskin akan mempengaruhi pola dan perilaku mereka dalam meningkatkan kualitas hidup mereka. Adanya kelompok berpendidikan dan tidak juga akan mempengaruhi perilaku dan pola penyediaan tempat hidup mereka. Masing-masing mempunyai standard kehidupan yang berbeda. Namun demikian, kesenjangan yang terlalu jauh antara kelompok yang kaya dengan yang miskin, kelompok negara adi-daya dengan non-adi daya juga akan mempengaruhi kondisi perilaku manusia.

Kesenjangan tinggi akan mampu menghasilkan perilaku agresif atau anarkis lainnya. Yang kaya merasa paling kuat, yang miskin merasa paling lemah, sehingga terbuka lebar peluang untuk saling bersitegang. Oleh karena itu, dunia akan menjadi baik bila masing-masing kelompok saling menunjukkan empatinya sesuai permasalahan masing-masing. Oleh karena itu diperlukan arsitektur yang tidak hanya sekedar 'pamer' atau '*fashionable*' di tengah masyarakat yang menderita. Masing-masing kelompok masyarakat memerlukan arsitektur yang sesuai dengan jiwa dan budaya mereka masing-masing, namun tetap menunjukkan empatinya pada kelompok lain.

Terkait dengan kebutuhan kedua, kebutuhan manusia yang ketiga dalam konteks kemanusiaan sebagai korban masalah lingkungan dan perang menunjukkan dimensi lain yang tidak hanya berada di dimensi kaya dan miskin. Manusia yang terkena bencana akibat alam yang marah atau akibat perang bisa jadi bukan berasal dari golongan miskin. Dalam kondisi seperti saat ini, bukan tidak mungkin suatu saat bencana melanda negara kaya raya atau negara adi daya. Bila tidak ada saling toleransi dan empati antar masing-masing manusia penghuni dunia, bisa jadi dunia akan porak poranda dan lenyap lebih cepat dari

yang diperkirakan. Dua kemungkinan penyebabnya adalah perang besar akan terjadi atau alam marah dan selalu meminta korban dalam jumlah yang banyak, karena alam tidak dipelihara dengan baik. Yang paling baru, adalah dampak ekonomi global yaitu terpuruknya perekonomian dunia yang mengakibatkan bertambahnya jumlah manusia miskin dan menderita.

Hubungan arsitektur dengan masalah kemanusiaan, ditanggapi oleh Pallasmaa, 1994, dengan mengusulkan 6 tema yang sebaiknya diusung arsitektur dalam menghadapi abad XXI. Usulannya didasarkan pada enam memo Calvino Italo yang berupa transkrip bahan kuliahnya di Harvard University (the Charles Eliot Norton Lectures) yang tidak pernah disampaikan karena meninggal dunia. Enam memo Calvino yang diadopsi oleh Pallasmaa adalah *Slowness; Plasticity; Sensuousness; Authenticity; Idealisation; Silence*. Pemahaman Pallasmaa ini menunjukkan bahwa dengan mendengarkan diri sendiri, percaya pada diri sendiri, serta menunjukkan jati diri yang otentik akan membawa manusia sadar dimana ia sebenarnya berada. Dengan tujuan menjadi manusia yang lebih baik, dan tidak terburu nafsu mengikuti arus perubahan yang sedemikian deras, kesadaran itu akan membawa manusia mampu menunjukkan empatinya pada sesama dan akan menjadikan manusia & arsitektur lebih baik di abad XXI ini. Pendapat Pallasmaa ini sangat tepat untuk dipakai mengantisipasi karakter manusia yang penuh ketidak-pastian dan ketidak pedulian antar sesama.

Bila memperhatikan usulan Pallasmaa, dalam tema *Slowness* jelas menyebutkan bahwa saat ini, tidaklah dibutuhkan arsitektur yang hanya sesuai untuk momen tertentu, kecepatan tertentu ataupun yang sesuai fashion. Yang lebih dibutuhkan adalah arsitektur yang tidak terlihat sombong atau bombastis, berpengaruh dan dipuja-puja. Manusia lebih membutuhkan arsitektur sebagai perwujudan empati dan kerendahan hati (dalam tema: *idealisation*). Senada dengan Pallasmaa adalah Stohr, 2006, yang lebih menghargai arsitek dengan hasil karya nyata yaitu membuat karya yang dibutuhkan sesuai kenyataan, bukan arsitek yang sekedar membuat karya berdasarkan pada idealisme mereka sendiri. Dari pendapat ini, didapat simpulan bahwa arsitektur yang baik adalah yang tidak bermewah-mewahan; apa adanya; yang menunjukkan empatinya pada sisi buruk kemanusiaan yang banyak melanda dunia saat ini.

Peran arsitek keempat yang memposisikan dirinya sebagai pelindung/ penjaga alam terjadi setelah akhirnya arsitek ikut tergugah untuk berperan menjaga

kelestarian planet bumi. Banyak arsitek yang sudah terlibat dalam peran ini. Pada Arsitektur Hijau, Vale, (1991:128) meletakkan manusia sebagai bagian penting yang ditunjukkan dengan prinsip keempatnya: respek kepada pengguna. Vale memberikan respek kepada manusia sebagai pengguna dan sebagai buruh bangunan.

Bagi profesional yang membangun berarti bahwa material dan proses pembuatannya harus aman, sedikit menimbulkan polusi bagi pekerja dan penggunanya. Prinsip ini muncul sebagai pendekatan hijau terhadap arsitektur yang mencakup respek terhadap semua sumber daya yang memberi sumbangan pada pembuatan bangunan tak terkecuali manusia. Mirip dengan Vale (1991), Van der Ryn (1996) juga memberi respek cukup besar pada manusia dengan meletakkannya pada salah satu prinsipnya: semua orang adalah desainer. Tidak hanya manusia dalam posisinya sebagai desainer yang berperan dalam arsitektur, namun semua orang harus didengar suaranya dalam proses desain. Semua orang bekerjasama untuk 'menyembuhkan' tempat mereka dan juga 'menyembuhkan' diri mereka sendiri.

Bagi Norton (1999), manusia tidak sekedar dijadikan obyek yang harus dilayani dengan sebaik-baiknya kebutuhan, keamanan, dan kesehatannya. Norton, sangat menghargai manusia lokal dengan melibatkannya juga sebagai manusia dengan kemampuan tertentu, agar ikut serta membangun arsitekturnya dengan harapan manusia lokal tersebut akan mampu membuat replika dari karya sebelumnya. Oleh karena itu seberapa besar kemampuan manusia lokal itu dalam membangun, sebesar itu pulalah bangunan/ arsitektur sebaiknya dibuat. Dengan demikian, kesinambungannya akan lebih terjaga.

Hampir sama dengan Norton adalah Mc.Donough yang tidak hanya melihat kebutuhan manusia sebagai landasan desain. Mc.Donough (1992) mendesak hak kemanusiaan dan alam untuk hidup bersama dalam sehat, saling mendukung dalam keaneka ragaman dan kondisi yang berkesinambungan. Mc.Donough juga menganjurkan adanya saling komunikasi antar kolega, patron, manufaktur dan pemakai untuk menuju hubungan berkesinambungan dalam etika penuh tanggung jawab dan menegakkan kembali hubungan integral antara proses alam dengan aktivitas manusia. Mc.Donough (1992) bahkan mengatakan bahwa untuk mengembangkan dan memperbaiki kemanusiaan, tidak boleh tidak harus diperbarui komitmen untuk hidup sebagai bagian dari bumi dengan

memahami perkembangan dan pertumbuhan yang berkesinambungan, serta tidak mengeksploitasi alam secara berlebihan.

Manusia harus menggunakan pengetahuan dan kearifan kuno untuk mencapai semuanya. Manusia adalah yang memegang kendali untuk mencapai tujuan tersebut. Karena manusia adalah pemegang kendali, maka di abad XXI perlu dikembangkan sebuah kecerdasan manusia menuju sebuah perasaan baru yang melihat pergantian dominasi atas *nature* dengan lebih mengisi hubungan antara manusia dengan alam. Oleh karena itu, Mc Donough mengusulkan abad XXI sebagai abad restorasi alam. Jika abad XXI ini akan dikenal sebagai abad restorasi alam, maka pemahaman manusia dalam kaitan eratnya dengan alam ini seharusnya menjadi salah satu fondasi dalam budaya hidup manusia

Mc Donough dan Tsui memiliki kesamaan dalam memberlakukan hubungan manusia dengan alam. Bagi Tsui, (1999:XVI) arsitek, adalah manusia yang tidak hanya sebagai pribadi yang mempunyai kemampuan mengontrol lingkungan, tapi dapat sejiwa dengan lingkungan. Tak jauh berbeda adalah Frampton, (2005:10) yang menyebutkan bahwa kesinambungan dari kenyamanan hidup bersosial tergantung pada manusia, sebagai individu yang mampu mengoleksi dan mengatasi cepatnya perubahan dunia. Hubungan antara alam dengan manusia juga ditanggapi oleh Salingaros & Masden (2007) dengan usulannya *A New Intelligent Architecture* yang mengusulkan pemecahan masalah alam dan manusia dari biologi. Yang akhirnya membawa usulan arsitektur abad XXI yang berdasar pada pengembangan kecerdasan manusia, *human intelligence*.

KESIMPULAN

Seperti telah dikemukakan sebelumnya, konteks yang tidak bisa tidak harus dijalankan saat ini adalah konteks *sustainable architecture* yang menangani permasalahan alam dan kesehatan, ekonomi dan lain-lain sebagai satu kesatuan yang berkesinambungan. Konteks lain yang dibutuhkan arsitektur untuk menjawab tantangan yang dihadapi manusia sekaligus masalah yang ada saat ini adalah berada dalam wacana humanisme. Humanisme yang dimaksud berbeda arahnya dengan humanisme yang dikemukakan di arsitektur modern. Manusia tidak lagi sebagai obyek yang harus dikabulkan segala keinginannya, sekalipun harus merusak alam, namun manusia sebagai pengendali dunia dalam

hubungannya dengan kelestarian alam atau penghematan energi dan usaha-usaha melestaiakan alam lainnya. Hal ini harus dilakukan karena memang keadaan genting yang memaksa.

Humanisme yang diperlukan adalah yang berada dalam perspektif saling-terkait antar segala, perspektif holistik. Humanisme yang meletakkan manusia pada posisi manusia yang tahu diri, manusia yang tahu batas, manusia yang dapat menempatkan dirinya dalam situasi dan kondisi yang baik, tidak merusak, namun menjaga dan melindungi serta bertoleransi dengan semua hal, termasuk dengan alam dan manusia yang lain. Segala krisis terjadi di dunia karena manusia tak sanggup merelasikan berbagai dampak kemajuan dengan kerangka spiritualitas. Manusia yang dibutuhkan adalah manusia yang baik. Manusia yang baik adalah manusia yang tidak hanya mementingkan dirinya sendiri, namun yang juga menjaga dan merawat alam sebagai sesama ciptaan Tuhan.

Dalam kacamata humanisme yang diusulkan, usaha arsitek dalam mereduksi dan mereservasi energi alam dan sejenisnya adalah tak terlepas dari manusia itu sendiri. Kesadaran manusia untuk melakukan reservasi alam dan hemat energi tersebut harus didasari pada kepribadian atau keyakinan yang mengakar dari kebutuhan manusia demi kebaikan manusia itu sendiri, bukan karena ikut arus tanpa ia sadari. Konteks arsitektur berkesinambungan yang berdasar pada kemanusiaan tersebut selaras dengan konteks humanisme dalam urusan membuat lingkungan. Jadi, dapat dikatakan keduanya saling terkait, sama pentingnya bagi kehidupan dimasa depan yang diharap bisa lebih baik. Dengan demikian, pemahaman humanisme sesuai kondisi abad ini sebaiknya dijalankan bersama-sama dengan konteks *sustainable architecture*

Dengan demikian, arsitek dapat berperan dengan penuh makna dalam pembentukan arsitektur atau tempat berteduh manusia dengan membuat arsitektur apa adanya, sesuai kebutuhan, sesuai kondisi manusianya, sebagai perwujudan empati dan kerendahan hati, sesuai kebutuhan tempat yang memberikan perasaan adanya identitas dan kesinambungan serta sesuai dengan jiwa manusianya dengan memperhatikan budaya dan sejarah manusianya. Arsitek juga dapat ikut berperan dalam pembentukan kualitas hidup manusia yang berkesinambungan dengan menempatkan arsitektur sebagai budaya tertinggi manusia dan menggunakan *human intelligence* nya untuk segala kebaikan, bukan untuk merusak.

Berdasar pada definisi humanisme diatas, melalui pengertian: 'oleh manusia, untuk manusia dan melalui manusia' akan dicapai jawaban dari akhir pertanyaan abadi seluruh jaman yang mempertanyakan apa itu *'the True'*, *'the Good'* dan *the Beautiful*. Dunia akan mencapai kebenaran, kebaikan dan keindahan abadi bila ditangani oleh manusia yang baik; manusia yang tahu diri, tahu batas, tahu tempat dalam semua situasi dan kondisi, tidak merusak, menjaga dan melindungi serta bertoleransi dengan semua hal, termasuk dengan alam dan manusia yang lain. Yang dilakukan manusia adalah diperuntukkan bagi kesejahteraan manusia masa kini dan masa yang akan datang, melalui segala kemampuan intelektualitasnya.

DAFTAR PUSTAKA

Pustaka dari Buku

- Attoe, Wayne. (1978). "Theory, Criticism, and History of Architecture" dalam **Introduction to Architecture**, eds. Snyder C.James, Catanese,J.Anthony. New York: McGraw-Hill Book Company.
- Bagus, Lorens. (1996). **Kamus Filsafat**. Jakarta : Gramedia.
- Benevolo, Leonardo. (1977). **History of Modern Architecture**, Massachusetts : MIT Press. Cambridge.
- Frampton, Kenneth. (2005). dalam **Shades of Green: Architecture and the Natural World**,eds Buchanan, Peter 1-st edition, The Architectural League of New York Ten
- Groat, Linda. (2002). **Architectural Research Methods**, USA : John Wiley & Sons, Inc.
- Hali, Damianus J. (2008). **Humanismeisme dan Peradaban Global, dalam Humaniora dan Relevansinya Bagi Pendidikan**. Sugiharto, Bambang, ed, Jalasutra , cetakan I. Yogyakarta.
- Krippendorff, Klaus. (2006). **The Semantic Turn. A New Foundation for Design**, Taylor & Fancis. Boca Raton.
- Mc.Donough, William. (1992). "Hannover Principles", dalam **Theories and Manifestoes of Contemporary architecture**, Jencks. Charles Academy edition. Chichester.
- Nesbitt, Kate (ed). (1996). **Theorizing A New Agenda for Architecture. An Anthology of Architectural Theory 1965-1995**, New York : Princeton Architectural Press.
- Porphyrios, Demetri. (2002). "From Techne To Tectonics, dalam **What is Architecture**, Ballantyne. Andrew. London : first published. Routledge.
- Stohr, Kate. (2006). "100 Years of Humanitarian Design" dalam **Design Like Give You a Damn, Architectural Responses to Humanitarian Crises**", eds. Architecture for Humanity. New York : Metropolis Book.

- Tsui, Eugene. (1999). **Evolutionary Architecture, Nature as a Basis for Design**, Canada : John Wiley & Sons.
- Vale, Robert and Brenda. (1991). **Green Architecture, Design for energy- Conscious future** Singapore : A Bulfinch Press Books Little Brown and Company
- Van der Ryn, Sim; Cowan, Stuart. (1996). **Ecological Design**, USA : Island Press.
- Van de Ven, Cornelis. (1991). **Ruang dalam Arsitektur**, Jakarta : Gramedia.
- Venturi, Robert. (1966). **Complexity and Contradiction in Architecture**, the MOMA, New York

Pustaka dari Jurnal

- Chauhan, Akhtar. (1994). The Quest for Humane in a Sustainable Living Environment” dalam prosiding **International Symposium on Appropriateness of Means**, Haus der Architecture, Graz, Austria, April, 1994
- Pallasmaa, Juhani. 1994. “Six Themes Six themes for the next millenium. (architecture for improving humanity), **The Architectural Review**: 7/1/1994 Rachmawati, Murni. 2009. **Disertasi: Fungsi dalam Arsitektur dan Tantangan Abad XXI. Kasus: Jean Nouvel & YB Mangunwijaya**, ITS, Surabaya
- Salingaros, Nikos.A & Masden, Kenneth.G. 2007. “Restructuring 21st Century Architecture Through Human Intelligence” dalam **Arechnet-IJAR, International Journal of Architectural Research**, Volume 1-issue 1, March, 2007
- Younes, Farid, 1999, “The 21th Century Paradigma”, dalam **The Christian Humanism in The Encyclical Redemptor Hominis**, International Symposium, Saint John the Lateran Pontifical University, Decemcer 3-4, 1999, Rome, Italy

Pustaka dari Website

- K.Eaton, Prof.Leonard, *Emil Lorch Professor of Architecture Emeritus*,
[http://www.tcaup.umich.edu / arch/polarities](http://www.tcaup.umich.edu/arch/polarities). diakses 9 Mei 2006, 16:13:27 GMT
- Naz, Ramón, Director General, AENOR (Spain).1999. **“QUALITY OF LIFE: THE KEY CHALLENGES FOR THE NEXT CENTURY” The point of view of a developed Country country**. <http://www.150.org/150/en/commcentre../1999> diakses 2/9/2008
- Norton, John . 1999. **“Sustainable Architecture., Development Workshop”** France June 1999 HTML dari berkas <http://www.dwf.org/en/download/Sustainable%20shelter%20article.pdf> diakses 26 Mei 2007
- Robalt, Sir, Joseph. 1995. **“Science and Humanity in the Twenty-First Century, Nobel Laureate in Peace**, The Official web.site of The Nobel Fondation, diakses 5 sept 2008.